

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan pendahuluan yang berisi mengenai segala hal yang menjadi dasar penulis dalam penyusunan skripsi yang berjudul “*Perjuangan Di Tanah Rantau : Perantau Jawa Sanga-Sanga Kutai Kartanegara Tahun 1942-1950*”. Di dalam bab ini peneliti akan menjelaskan latar belakang topik yang diambil oleh peneliti. Di bagian rumusan masalah akan memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang terdapat pada topik yang akan diteliti. Identifikasi masalah tersebut dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian yang disusun secara kronologis mengikuti periode serta masalah penelitian. Selanjutnya, di bagian tujuan penelitian akan memuat identifikasi terkait tujuan umum dan khusus yang tercermin dari perumusan masalah. Kemudian, di bagian manfaat penelitian akan memuat kontribusi yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan. Bagian terakhir pada bab ini akan ditutup dengan struktur organisasi skripsi yang merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2021.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Memasuki abad ke 20, pulau Jawa mengalami peningkatan kepadatan penduduk, mengancam kemakmuran Pulau Jawa karena terbatasnya sumber daya alam dan belum meratanya perekonomian di sebagian daerah lainnya. Karena penduduknya yang begitu padat, secara otomatis membuat tempat tinggal dan pembagian tanah untuk diolah semakin berkurang, serta minimnya lapangan pekerjaan (Hidayatullah, 2019, hlm. 2). Transmigrasi mulai diadakan di daerah luar Pulau Jawa seperti Kalimantan pada abad 20, melihat perkembangan transmigrasi yang diadakan di Lampung yang berhasil dilakukan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda. perantau Jawa sedikit demi sedikit mulai menghuni dan hidup di daerah-daerah Kalimantan Timur yang berpindah secara sukarela ataupun berpindah atas dari kebijakan dari pemerintahan Hindia Belanda.

Pada masa kependudukan Jepang pada tahun 1943, Sanga-Sanga mendapatkan ribuan rombongan masyarakat Jawa yang dikirimkan sebagai pekerja *Romusha*. Masyarakat Jawa yang dikirimkan ke Sanga-sanga terdiri dari berbagai daerah seperti Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Cirebon, Pekalongan dan Indramayu (Sainal, 2020, hlm, 43). Selain dari tenaga manusia, terdapat tenaga-tenaga lain seperti kejuruan, tenaga militer maupun teknik telekomunikasi dan pengoboran minyak. Pengiriman tenaga kerja paksa ini terus berlangsung dari Januari hingga Juli 1943 dimana para perantau tersebut berjumlah besar namun sebagian banyak dari perantau tidak terurus oleh Jepang. Tumbuhnya rasa simpati dan kesamaan nasib antara masyarakat lokal Sanga-Sanga dan juga para perantau dari Jawa, terbangun rasa persatuan dan kekeluargaan untuk mempedulikan satu sama lain. Selanjutnya pemuda-pemuda dari Jawa yang dipekerjakan di Sanga-Sanga, Anggana maupun Samarinda setiap ada kesempatan berkumpul mengadakan pembicaraan tentang nasib dan penderitaan yang mereka alami dan mencari jalan keluar demi masa depan mereka (Daspan, 1982, hlm. 85). Adanya pertemuan tersebut, melahirkan suatu wadah perkumpulan yang diberi nama Ksatria pada akhir bulan Desember 1943.

Pemerintahan Jepang mulai memperbaiki dan mengelola kembali instalasi-instalasi industri Belanda seperti pengolahan minyak di Balikpapan yang sempat dihancurkan oleh Belanda. Untuk itu Sanga-sanga dijadikan prioritas pembangunan instalasi minyak yang akan di bangun oleh pemerintah Jepang. Pengerahan tenaga kerja mulai diperlakukan dengan cara mengarahkan pekerja paksa *Romusha* untuk mempercepat pembagunan instalasi minyak di Kalimantan Timur (Sainal, 2020, hlm, 41). Sebelumnya Belanda telah mendirikan pabrik-pabrik dan pusat pengeboran minyak. Peralatan pertambangan minyak masa kolonial di Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur dibangun pada masa Kerajaan Kutai Kartanegara pada akhir abad 19 (Wasita, 2016, hlm. 118). Sejak produksi minyak pertama dilakukan, Sanga-Sanga didirikan berbagai bangunan seperti dermaga, bangunan pegawai, tangki minyak, bengkel dan fasilitas lainnya.

Pada bulan April 1945 operasi pembebasan pulau Minyak Kalimantan dilakukan oleh armada sekutu dari kesatuan Amerika dan armada laut Australia. Pendaratan

pasukan sekutu mendapatkan bantuan dari penduduk setempat yang bersimpati kepada sekutu (Sainal, 2020, hlm, 53). Desas-desus bahwa Jepang telah atau akan menyerah kepada Sekutu mendorong ke dalam tindakan beberapa organisasi bawah tanah yang telah siap untuk bangkit melawan Jepang ketika Sekutu harus mendarat (Kahin, 1955, hlm. 134). Pada tanggal 11 September 1945 hari selasa jam 12.00 datanglah pasukan sekutu, Tentara Australia di Sanga-Sanga, yaitu Batalyon ke 25 dengan Komandan Kolonel Merson dan Wakilnya Mayor Robertson yang bertugas melucuti, menawan dan memulangkan Tentara Jepang serta menjaga tata tertib di daerah pendudukan tersebut (Daspan, 1982, hlm, 87). Sekutu Australia yang telah sampai di Sanga-Sanga, membutuhkan beberapa pekerja perantau Jawa untuk membantu mereka dibidang keahlian teknik ataupun tenaga manusia untuk mengangkut barang-barangnya. Organisasi-organisasi di Sanga-Sanga seperti Ksatria pun turut membantu tentara sekutu Australia menyebarnya gerak aktivitasnya dalam menyejahterakan para perantau Jawa Sanga-Sanga.

Kedatangan sekutu Australia memberikan bantuan proses pemulihan atas penderitaan yang dihadapi oleh seluruh golongan masyarakat Sanga-Sanga. Ksatria kemudian dibubarkan dan didirikan organisasi sosial bernama Badan Penolong Perantau Djawa (BPPD) atas persetujuan wakil komandan sekutu diresmikan pada tanggal 15 September 1945. Keanggotaan BPPD sendiri terbagi dari anggota-anggota Ksatria sebelumnya dan beberapa relawan masyarakat tambahan yang ingin turut membantu yang terdiri dari Perantau Jawa maupun masyarakat lokal melalui pengawasan tentara Austrakua. Seperti halnya organisasi Ksatria, maka organisasi BPPD pun mempunyai tujuan untuk menolong anggota yang sedang dalam kesusahan dan perlu mendapatkan pertolongan segera (Daspan, 1982, hlm. 88).

BPPD mulai mengalami hambatan karena segala aktivitas-aktivitas yang dimata-matai oleh NICA Belanda. Keanggotaan BPPD mulai ditangkap beserta para pengurus-pengurusnya serta ketuanya ditangkap pada awal tahun 1946. Tindakan penangkapan yang dilakukan, menyebabkan keberlangsungan aktivitas BPPD menjadi terhenti, mengakibatkan pembubaran dari organisasi BPPD. Anggota-anggota BPPD yang ditangkap sebagian diasingkan keluar Kalimantan dan sebagian memutuskan untuk

tetap tinggal di Kalimantan. Beberapa tokoh yang kembali ke Sanga-Sanga kemudian membangun organisasi baru yang dinamakan Badan Pembela Republik Indonesia (BPRI). BPRI memiliki tujuan yakni untuk mengusir Belanda dari Kalimantan Timur. Keberadaan organisasi BPRI di Sanga-Sanga dijadikan wadah untuk menghimpun para organisasi pejuang di Sanga-Sanga, Anggana, Balikpapan, Samarinda dan beberapa daerah lain di Kalimantan Timur (Sainal, 2020, hlm. 84).

Salah satu alasan penulis untuk melakukan penelitian mengenai Perantau Jawa di wilayah Sanga-Sanga Kalimantan Timur, sangat sedikit adanya buku sejarah yang menceritakan sejarah Kalimantan Timur. Kurangnya informasi mengenai Kalimantan Timur pada masa Jepang hingga kemerdekaan, menimbulkan kesan bahwa penulisan sejarah Indonesia hanya memperhatikan hal-hal atau peristiwa besar yang terjadi di pulau Jawa saja. Sebagai negara yang memiliki kepulauan terluas di dunia dengan berbagai macam suku dan budaya, Kalimantan khususnya wilayah Kalimantan Timur juga memiliki sejarah yang belum banyak diungkapkan dalam sebuah narasi penelitian akademik sejarah. Selain itu pada tulisan ini juga menjelaskan latar belakang dari peristiwa bersejarah yang terjadi di Kalimantan Timur. Penelitian ini juga memiliki manfaat untuk memperkaya materi pembelajaran sejarah terutama sejarah lokal Kalimantan Timur sehingga dapat memunculkan rasa kebanggaan peserta didik sebagai masyarakat Kalimantan Timur yang memiliki peran besar dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kalimantan atau yang bisa juga disebut Borneo merupakan pulau yang terletak di sebelah utara Pulau Jawa dan di sebelah barat Pulau Sulawesi. Pulau Kalimantan dikelilingi oleh Laut Tiongkok Selatan di bagian barat dan utara-barat, Laut Sulu di utara-timur, Laut Sulawesi dan Selat Makassar di timur serta Laut Jawa dan Selat Karimata di bagian selatan. Pulau yang sebagian besar masih terdiri hutan dan menjadi habitat bagi sejumlah tumbuhan serta satwa endemik ini memiliki luas sekitar 743.330 km persegi. Pulau Kalimantan dibagi menjadi wilayah Indonesia, Malaysia dan Brunei. Dalam arti sempit Kalimantan hanya mengacu pada wilayah Indonesia. Kalimantan wilayah Indonesia dibagi menjadi 5 provinsi antara lain ; Kalimantan Barat dengan ibu kota Pontianak, Kalimantan Tengah dengan ibu kota Palangkaraya, Kalimantan Selatan

dengan ibu kota Banjarmasin, Kalimantan Timur dengan ibu kota Samarinda, dan Kalimantan Utara dengan ibu kota Tanjung Selor. Asal usul nama Kalimantan disebutkan *kelamantan* digunakan di Sarawak untuk menyebut kelompok penduduk yang mengkonsumsi sagu di wilayah pulau ini.

Sebagai kepulauan yang kaya, Kalimantan Timur menjadi banyak incaran bagi negara kolonial yang berusaha menguasainya. Setelah melihat potensi wilayah Kesultanan Kutai, maka pihak Belanda berusaha melakukan pendekatan dan menarik simpati Sultan Kutai untuk menjalin kerja sama dengan pihak Kesultanan Kutai khususnya di bidang perdagangan (Sainal, 2020, hlm, 12). Proses penggalian daerah yang dianggap memiliki sumber minyak seperti daerah Sanga-Sanga, mulai dilakukan sejak sultan Kutai memberikan konsesi perusahaan minyak pada 28 Agustus 1888 (Jonathan & Petrik, 2016, hlm. 4). Proses penggalian dipegang oleh Perusahaan *Bataafsche Petroleum Maatschppij* (BPM) melakukan kegiatan eksplorasi sumber-sumber minyak di daerah Kalimantan Timur terutama Sanga-Sanga. Kemudian pada tahun 1907 perusahaan swasta asing tersebut dijual kepada Hindia Belanda yang dengan demikian segala asset dari perusahaan minyak BPM kini berada di bawah pengawasan pemerintah Hindia Belanda (Syahbandi, 1977, hlm. 18).

Dimasa saat ini Kalimantan Timur tetap menjadi wilayah yang menjadi magnet bagi kaum pendatang. Lokasi Kalimantan Timur yang strategis menjadikannya sebagai salah satu pintu masuk dalam pendukung perkembangan sektor infrastruktur di daerah timur Indonesia. Wilayah daratan di provinsi ini terdiri dari wilayah berbukit dan sungai yang dapat dengan mudah ditemui, misalnya Sungai Mahakam, sungai terpanjang di Kalimantan Timur, dan danau mencapai 18 buah, seperti Danau Semayang dan Melintang. Daerah ini juga dikenal sebagai gudang kayu, seperti kayu ulin atau kayu besi, dan pertambangan, seperti batu bara, gas alam, dan minyak. Sektor lain yang turut berkembang ialah pertanian, industri pengolahan, seperti perkebunan kelapa sawit. Sektor pertambangan telah mampu menyumbang lebih dari 40 persen perekonomian di Kalimantan Timur dengan komoditas utama minyak dan gas. Hal ini membuat Pulau Kalimantan Timur memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh pulau-pulau lain.

Kalimantan Timur didominasi oleh penduduk yang bermigrasi dari Pulau Jawa, Kalimantan Selatan, hingga Sulawesi. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape* (2003, hlm.25), Kalimantan Timur didominasi oleh suku Jawa yang terbesar di seluruh wilayah, terutama di daerah perkotaan, dengan jumlah populasi 30,24%. Suku Bugis menempati urutan kedua dengan jumlah populasi sebesar 20,81% yang tersebar di wilayah pesisir dan perkotaan, disusul suku Banjar sebesar 12,45%, suku Dayak dan Kutai sebesar 9,94% dan 7,80% yang umumnya menempati daerah pedalaman. Penduduk Kalimantan Timur pada umumnya memakai bahasa Indonesia dan bahasa Banjar sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari, khususnya pada wilayah perkotaan. Banyaknya pendatang dari suku Jawa dan Bugis menyebabkan bahasa Jawa dan bahasa Bugis turut menjadi bahasa yang sering ditemukan. Bahasa penduduk asli, seperti bahasa Kutai dan bahasa Paser dapat dijumpai di daerah pedalaman atau pesisir. Hal ini menjelaskan kepulauan Kalimantan, khususnya Kalimantan Timur merupakan yang memiliki daerah dengan demografi pendudukan yang heterogen.

Sanga-sanga sebagai wilayah Kalimantan Timur merupakan daerah yang terkenal dengan minyak buminya. Sanga-sanga terletak di kawasan Delta Mahakam dengan luas wilayah mencapai 233,4Km² merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Kutai Kartanegara. Sanga-sanga memiliki penduduk berjumlah 22.512 jiwa (2014) yang tersebar di lima kelurahan terdiri dari kelurahan Sanga-sanga Muara, Sarijaya, Sanga-sanga Dalam, Kampung Jawa dan Kampung Pendingin. Sebelum bergabung menjadi Kabupaten Kutai pada tahun 1988, wilayah Sanga-sanga merupakan bagian wilayah dari kotamadya Samarinda. Sanga-sanga ditetapkan menjadi wilayah dari Kabupaten Kutai ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1987. Selain dari wilayah Sanga-Sanga yang terkenal dengan sumber minyaknya, Sanga-Sanga juga dikenal atas Peristiwa Merah Putih pada tanggal 27 Januari 1947. Untuk mengenang peristiwa bersejarah itu, pemerintah Kabupaten Kutai Kertanegara setiap tanggal 27 Januari selalu menggelar upacara peringatan Peristiwa Merah Putih. Selain daripada itu dibangun untuk mengenang peristiwa bersejarah seperti Museum Perjuangan Merah Putih, Monumen Perjuangan Merah Putih dan Tugu Merah Putih.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian di atas, maka pentingnya dilakukan suatu penelusuran mengenai *Perjuangan Di Tanah Rantau: Perantau Jawa Sanga-Sanga Kutai Kartanegara Tahun 1942-1950*. Agar penelitian ini tidak meluas, maka penulis akan membagi fokus penelitian dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang perantau Jawa dalam pembangunan Sanga-sanga di Kutai Kertanegara?
2. Bagaimana aktivitas perantau Jawa pada masa pendudukan Jepang di Sanga-Sanga Kutai Kertanegara pada tahun 1942-1946?
3. Bagaimana peran perantau Jawa dalam menghadapi tentara Belanda di Sanga-Sanga pada tahun 1946-1947?
4. Bagaimana dampak perantau Jawa dalam kehidupan politik masyarakat Kalimantan Timur pada tahun 1947-1950?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan dan pemahaman mengenai *Perjuangan Di Tanah Rantau: Perantau Jawa Sanga-Sanga Kutai Kartanegara Tahun 1942-1950* yang akan dijabarkan ke dalam beberapa poin berdasarkan dengan rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini :

1. Menjelaskan latar belakang perantau Jawa dalam pembangunan Sanga-sanga di Kutai Kertanegara.
2. Menganalisis aktivitas perantau Jawa pada masa pendudukan Jepang di Sanga-Sanga Kutai Kertanegara pada tahun 1942-1946?
3. Menganalisis peran perantau Jawa dalam menghadapi tentara Belanda di Sanga-Sanga pada tahun 1946-1947?
4. Menjelaskan dampak perantau Jawa dalam kehidupan politik masyarakat Kalimantan Timur pada tahun 1947-1950.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sejarah lokal mengenai peristiwa bersejarah di wilayah Kalimantan Timur pada masa kependudukan hingga pasca kemerdekaan Indonesia. Selain daripada itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya, yaitu :

1. Menambahkan pengetahuan mengenai latar belakang kedatangan perantau Jawa dan peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa kemerdekaan di Kalimantan Timur.
2. Memperkaya materi pembelajaran sejarah wajib di SMA/Sederajat yang berkaitan dengan Kompetensi Dasar 3.10 tentang Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2019, diketahui bahwa struktur organisasi penulisan skripsi sendiri terdiri dari:

Bab I Pendahuluan akan berisi mengenai segala hal yang menjadi dasar penulis melakukan penelitian ini seperti: 1) Latar belakang penelitian, bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan; 2) Rumusan masalah, bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Rumusan masalah biasanya dibuat dalam bentuk pertanyaan penelitian; 3) Tujuan penelitian, keberadaan tujuan penelitian pada dasarnya merupakan cerminan dari rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti; 4) Manfaat penelitian, bagian ini menggambarkan nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti; dan 5) Struktur organisasi skripsi, bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran isi dari setiap bab.

Bab II berisi Kajian Pustaka akan dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan konten penelitian seperti konsep yang menjadi acuan dalam keterkaitannya dengan konten penelitian. Selain itu pada bab ini juga akan dibahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini serta sebagai upaya untuk terhindar dari plagiarisme penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan dibahas mengenai metode-metode yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode historis. Selain itu, proses penelitian sendiri disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI dan berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai Perjuangan Di Tanah Rantau : Perantau Jawa Sanga-Sanga Kutai Kartanegara Tahun 1942-1950. Temuan-temuan yang berhasil ditemukan dari sumber yang merupakan bagian dari metode penelitian yang diolah menjadi suatu pembahasan dan menjawab dari rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab pendahuluan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi ini merupakan bab terakhir yang disajikan dari penelitian ini. Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan dari berbagai temuan dan pembahasan yang didapat dari bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga akan memberikan rekomendasi untuk hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian seperti rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang mempunyai konten yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.